﴿ فَصْلٌ ﴾

Fasal: Sholat Gerhana Matahari Dan Bulan

وَصَلَاةُ الكُسُوْفِ لِلشَّمْسِ وَصَلَاةُ الخُسُوْفِ لِلْقَمَرِ كُلّ مِنْهُمَا (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ فَإِنْ فَاتَتْ) هَذِهِ الصَّلَاةُ (لَمْ تُقْضَ) أَيْ لَمْ يُشْرَعْ قَضَاؤُهَا

Sholat gerhana matahari dan sholat gerhana bulan, keduanya hukumnya sunah muakkad. Jika sholat ini telah habis waktu maka tidak boleh diqodlo-i. yakni tidak disyariatkan mengqodlo-inya.

(وَيُصَلِّي لِكُسُوْفِ الشَّمْسِ وَخُسُوْفِ القَمَرِ رَكْعَتَيْنِ) يُحْرِمُ بِنِيَّةِ صَلَاةِ الكُسُوْفِ، ثُمَّ بَعْدَ الاِفْتِتَاحِ وَالتَّعَوُّذِ يَقْرَأُ الفَاتِحَةَ وَيَرْكَعُ ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ ثُمَّ يَعْتَدِلُ ثُمَّ يَقْرَأُ الفَاتِحَةَ ثَانِياً، ثُمَّ يَرْكَعُ ثَانِياً أَخَفَّ مِنَ الَّذِيْ قَبْلَهُ ثُمَّ يَعْتَدِلُ ثَانِياً ثُمَّ يَسْجُدُ السَّجْدَتَيْنِ بِطُمَأْنِيْنَةٍ فِي الكُلِّ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَةً ثَانِيَةً بِقِيَامَيْنِ وَقِرَاءَتَيْنِ وَرُكُوْعَيْنِ وَاعْتِدَالَيْنِ وَسُجُوْدَيْنِ وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ (فِي كُلّ رَكْعَةٍ) مِنْهُمَا (قِيَامَانِ يُطِيْلُ القِرَاءَةَ فِيْهِمَا) كَمَا سَيَأْتِي (وَ) فِي كُلّ رَكْعَةٍ (رُكُوْعَانِ يُطِيْلُ التَّسْبِيْحَ فِيْهِمَا دُوْنَ السُّجُوْدِ) فَلَا يُطَوِّلُهُ وَهَذَا أَحَدُ وَجْهَيْنِ، لَكِنِ الصَّحِيْحُ أَنَّهُ يُطَوِّلُهُ نَحْوَ الرُّكُوْعِ الَّذِيْ قَبْلَهُ

Dengan munculnya gerhana matahari atau rembulan, disunahkan sholat dua rokaat yang prosesinya:

- Seseorang melakukan takbir taharrumnya dengan berniat sholat gerhana.
- Lalu setelah doa Iftitah dan ta'awudz membaca surat Al-Fatihah.
- Ruku'.
- Kemudian mengangkat kepala dari ruku'.
- Lantas berdiri tegap kemudian membaca Al-Fatihah yang kedua.

- Lalu ruku’ dengan praktek yang lebih minimal dari ruku’ yang sebelumnya.
- Kemudian i’tidal yang kedua.
- Lalu sujud dua kali.
- Seluruh (proses tadi) disertai thuma’ninah.
- Kemudian melakukan rokaat yang kedua dengan dua kali berdiri, dua kali membaca (surat Al-Fatihah dan surat setelahnya), dua kali ruku’, dua kali i’tidal, dan dua kali sujud.

Prosesi ini adalah kandungan ungkapan Mushannif “Dalam setiap rokaat –dari dua rokaat- terdapat praktek dua kali berdiri yang sunah memanjangkan bacaan dalam keduanya – sebagaimana dijelaskan nanti. dan dalam setiap rokaat juga terdapat- dua kali ruku’ yang sunah memanjangkan/memperlama bacaan tasbih didalam keduanya tidak dalam sujudnya” sehingga sujud tidak perlu dipanjangkan. Proses demikian adalah salah satu dari dua pendapat (tentang pelaksanaan sujudnya). Sedangkan pendapat yang shohih adalah yang menyatakan bahwa pelaksanaan sujud itu sunah diperlama seperti lamanya pelaksanaan ruku’ sebelumnya.

(وَيَخْطُبُ) الإِمَامُ (بَعْدَهُمَا) أَيْ بَعْدَ صَلَاةِ الكُسُوْفِ وَالخُسُوْفِ (خُطْبَتَيْنِ) كَخُطْبَتَيْ الجُمْعَةِ فِي الأَرْكَانِ وَالشُّرُوْطِ، وَيَحِثُّ النَّاسَ فِي الخُطْبَتَيْنِ عَلَى التَّوْبَةِ مِنَ الذُّنُوْبِ وَعَلَى فِعْلِ الخَيْرِ مِنْ صَدَقَةٍ وَعِتْقٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Setelah melakukan sholat gerhana matahari dan rembulan tadi, Imam disunahkan untuk berkhutbah dengan dua khutbah yang sama dengan dua khutbahnya sholat jum’ah dalam rukun dan syaratnya. Dalam dua khutbah itu imam disunahkan

mengajak manusia untuk bertaubat dari dosa-dosa dan melakukan kebaikan dengan shodaqoh, memerdekakan budak dan semisalnya.

(وَيُسِرُّ) بِالقِرَاءَةِ (فِي كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَيَجْهَرُ) بِالقِرَاءَةِ (فِي خُسُوْفِ القَمَرِ)

Dalam sholat gerhana matahari, sunah melirihkan bacaan surat dan dalam sholat gerhana bulan, sunah mengeraskan suara.

وَتَفُوْتُ صَلَاةُ كُسُوْفِ الشَّمْسِ بِالاِنْجِلَاءِ لِلْمُنْكَسِفِ وَبِغُرُوْبِهَا كَاسِفَةً، وَتَفُوْتُ صَلَاةُ خُسُوْفِ القَمَرِ بِالاِنْجِلَاءِ وَطُلُوْعِ الشَّمْسِ لَا بِطُلُوْعِ الفَجْرِ وَلَا بِغُرُوْبِهِ خَاسِفاً فَلَا تَفُوْتُ الصَّلَاةُ.

Masa sholat gerhana matahari akan habis dengan kembali nampaknya (keseluruhan) matahari bagi orang berada di daerah gerhana dan dengan tenggelamnya matahari bergerhana. Sholat gerhana bulan habis masanya dengan kembalinya menampak dan keluarnya matahari, tidak dengan keluarnya fajar dan tidak dengan tenggelamnya rembulan yang bergerhana, maka sholat gerhana belum habis masanya.